

Strategi Skateistan dalam Mengatasi Kelemahan Program Sport for Development and Peace (SDP) di Afghanistan

Elok Izra Yanuaryta – 071012040

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Secara konseptual, organisasi atau sebuah program SDP difokuskan untuk mengatasi permasalahan sosial dengan menggunakan olahraga sebagai instrumen untuk menciptakan perubahan sosial secara positif. Berdasarkan hasil penelitian para penstudi, tercatat bahwa program yang bergerak dalam sektor SDP memiliki beberapa kelemahan yang dapat menghambatnya. Kelemahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam area politikal, teknikal, dan praktikal. Skateistan merupakan satu dari sedikit NGO yang mengusung program SDP di Afghanistan. Meninjau pada perkembangan dan kesuksesan Skateistan, kelemahan-kelemahan yang telah diidentifikasi oleh para penstudi SDP seolah tidak terbukti. Pengembangan skema 'web-making' menjadi strategi utama Skateistan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Skateistan telah memanfaatkan posisinya sebagai aktor middle level untuk menjalin jaring relasional dan menerapkan skema 'web-making'.

Kata-Kata Kunci: *Skateistan, skateboarding, strategi, Sport for Development and Peace, kelemahan, hambatan, web-making.*

Conceptually, an SDP program or organization is focused on addressing the social problems by using sports as an instrument to create a positive social change. There are some weaknesses that could hamper the program. Those weaknesses can be categorized into three broad areas: political, technical, and practical. Skateistan is one of the few NGOs that carry the SDP program in Afghanistan. Reviewing the progress and the efficacy of the organization, the weaknesses that have been identified by the SDP scholars does not likely apply to Skateistan. The development of 'web-making' scheme becomes a major strategy to overcome the weaknesses. As a middle level actor, Skateistan has smartly played his position to establish and implement a relational web

Keywords: *Skateistan, skateboarding, strategy, Sport for Development and Peace, weaknesses, web-making.*

Dalam konstelasi hubungan internasional saat ini tengah berkembang suatu tren baru, dimana para aktor dan organisasi dari industri olahraga turut melakukan intervensi di daerah-daerah terdampak konflik untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Mereka tidak hanya berupaya untuk menghentikan konflik, tetapi juga untuk mendorong terjadinya rekonsiliasi serta menyebarkan bantuan dan manfaat dari olahraga dan kegiatan fisik lainnya kepada para korban perang (Kidd dan MacDonnel 2007, 161). Tidak hanya itu, para pembuat kebijakan di tingkat nasional juga mulai mengakui dan memperhitungkan pelibatan olahraga sebagai instrumen yang berguna dalam memajukan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kesejahteraan sosial dan development (Giulianotti 2011c, 757).

Secara historis, fenomena penggunaan olahraga dan kegiatan fisik sebagai alat intervensi dalam kondisi konflik maupun paska-konflik telah berlangsung sejak lama. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan kompetisi seperti Olympic Truce pada masa Yunani Kuno, Christmas Truce pada tahun 1914, serta Ping Pong Diplomacy pada tahun 1971 yang diselenggarakan untuk tujuan diplomasi dan perdamaian (Kidd dan MacDonnell 2007; Giulianotti 2012). Fenomena penggunaan olahraga sebagai alat intervensi untuk mempromosikan tercapainya sasaran development dan perdamaian secara umum dikenal dengan istilah Sport for Development and Peace (SDP). Dalam konsep SDP, organisasi atau sebuah program difokuskan untuk mengatasi permasalahan sosial dengan menggunakan olahraga sebagai instrumen untuk menciptakan perubahan sosial secara positif. Melalui cara yang demikian para aktor dan organisasi dari industri olahraga turut berupaya untuk menghentikan konflik, mendorong terjadinya rekonsiliasi, serta menyebarkan bantuan dan manfaat dari olahraga dan kegiatan fisik lainnya kepada para korban perang (Kidd dan MacDonnel 2007, 161).

Skateistan merupakan satu dari sedikit NGO yang mengusung program SDP di Afghanistan, sebab perkembangan sektor SDP di kawasan tersebut belum cukup pesat. Berdasarkan basis data online Sportanddev.org terdapat tiga NGO SDP lainnya yang beroperasi di Afghanistan, yakni Afghanistan Rugby Federation, Mountain2Mountain (M2M), dan Afghan Amputee Bicyclist for Rehabilitation and Recreation (AABRAR). Berbeda dari Skateistan, dua organisasi pertama cenderung berfokus untuk mencetak atlet dan berorientasi pada sport development. Sedangkan AABRAR, walaupun tidak memiliki orientasi untuk mencetak atlet disabilitas balap sepeda, namun apabila dibandingkan dengan Skateistan organisasi tersebut kurang mendapatkan pengakuan dari kalangan praktisi SDP secara luas.

Skateistan membawa sebuah permainan olahraga rekreasi yang sebelumnya asing dan baru di Afghanistan, yakni skateboarding.

Berbeda dari organisasi keolahragaan pada umumnya, mencetak pemain skateboard profesional bukan menjadi tujuan utama Skateistan. Pelatihan skateboarding bukanlah satu-satunya program yang diinisiasi oleh Skateistan. Sebaliknya Skateistan justru turut melakukan pemberdayaan, mendidik, serta mengembalikan individu-individu yang menjadi target sasarannya untuk kembali bersekolah sehingga dapat berintegrasi ke dalam masyarakat (Skateistan “What We Do”).

Selain jenis olahraga skateboarding yang masih asing di Afghanistan, situasi dan kondisi sosial, ekonomi, kultural, dan politik di Afganistan yang belum pulih paska konflik tiga dekade juga menjadi tantangan tersendiri bagi Skateistan. Namun menariknya, apabila dilihat dari awal perkembangan Skateistan di Kabul hingga saat ini, tidak banyak pertentangan sengit yang muncul dari masyarakat lokal. Skateistan bahkan berhasil mengembangkan proyeknya ke kawasan lain, antara lain di Phnom Penh, Kamboja, Mazar-e-Sharif, Afghanistan, dan Johannesburg, Afrika Selatan.

Meski tidak terdapat sumber literatur yang secara tegas menyatakan bahwa Skateistan merupakan pelopor SDP di Afghanistan, namun Skateistan telah menjadi organisasi SDP yang eksistensi dan kapabilitasnya telah diakui dalam skala internasional, terutama di kalangan praktisi dan penstudi SDP. Klaim tersebut didasarkan pada sejumlah penghargaan internasional yang telah mengapresiasi kontribusi Skateistan dalam sektor SDP (Skateistan “Awards”).

Kritik Terhadap Sektor SDP: Kelemahan-Kelamahan Program SDP

Kajian mengenai SDP sendiri sejatinya mulai berkembang sejak akhir tahun 1990an. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penstudi, Ashleigh Morgan Huffman (2011) memandang bahwa kritikan yang paling umum ditujukan kepada sektor SDP ialah perihal lemahnya sumber literatur yang berisikan pengukuran dan evaluasi program yang jelas, yang mendukung efektifitas olahraga dalam proses development dan peacebuilding. Arnold (2014), Coalter (2010), Levermore dan Beacom (2008), Spaaj (2012), serta Hayhurst dan Frisby (2010) juga memiliki pendapat yang serupa, bahwa permasalahan serius yang terdapat dalam literatur SDP ialah kurangnya keberadaan evaluasi independen.

Selain itu, program SDP di negara-negara LMIC dipandang sebagai bentuk pemaksaan ide dan cita-cita Barat di negara dan masyarakat non-Barat (Huffman 2011). Program SDP dipandang sebagai sebuah program yang hanya memprioritaskan pada upaya perubahan personal

dan ‘penataan ulang’ kelompok masyarakat yang bermasalah—yakni masyarakat yang terpecah belah (*divided society*) dan kurang beruntung—sehingga tercipta lingkungan yang lebih maju dan terorganisir sesuai dengan konsep dan pengaturan ala Barat (Hayhurst 2009; Hartmann & Kwauk 2011).

Tidak hanya itu, Guest (2009) juga berargumen bahwa program SDP dapat memicu terjadinya dominasi budaya. Guest menyarankan agar para penyelenggara mengembangkan program SDP dalam skala lokal, sebab program SDP yang efektif ialah program yang mampu menyediakan ruang sosial bagi masyarakat untuk memberlakukan *positive development* yang sesuai dengan versi masyarakat itu sendiri (Guest 2009). Menurut Burnett (2010) program development sejatinya harus berupaya untuk mengembangkan dan memberdayakan pemimpin lokal sehingga dapat membangun kapasitas lokal yang pada akhirnya dapat mengurangi kebutuhan akan pengaruh development dari luar.

Kebanyakan program SDP juga dinilai tidak memiliki aliran pendanaanyang kuat, perlengkapan dan fasilitas yang tidak lengkap, serta para staf dan relawan yang tidak memiliki kapabilitas dan tidak mendapatkan pelatihan sebelumnya (Hubler 2012).Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan Non-Governmental Organization (NGO) pada umumnya bergantung pada sumber-sumber pendanaan mereka untuk mendukung dan mendanai urusan administrasi serta pelaksanaan program (Viravaidya “NGO Sustainability: Creating Our Own Donations”). Sehingga tidak jarang organisasi SDP yang kemudian lebih memenuhi kepentingan penyandang dana dan mengorbankan kepentingan serta kebutuhan organisasi (Hayhurst & Frisby 2010).

Permasalahan dana dan keterbatasan sumber daya merupakan permasalahan serius yang nantinya dapat memicu timbulnya masalah lain yang lebih besar, yakni kegagalan program untuk beroperasi sesuai dengan perencanaan dan fokus awal atau ‘*mission drift*’ (Hartmann & Kwauk 2011). Kritikan lain yang ditujukan pada sektor SDP menyoroti tentang pentingnya pembinaan hubungan sosial antar para pemangku kepentingan (*stakeholder*) agar tujuan, kepentingan, dan hasil dari program SDP dapat terealisasi (Spaaj 2012).

Olahraga sendiri juga dinilai dapat memberikan dampak yang negatif, menumbuhkan diskriminasi, rasisme, memicu timbulnya perpecahan, hilangnya rasa toleransi, dan munculnya kesalahpahaman (Coakley 2007; Coalter 2007; Darnell, dan Coakley 2007; Donnelly;Giulianotti 2004; Keim 2003). Kegiatan olahraga Salah satu bukti nyata dampak negatif dari kegiatan olahraga ialah terjadinya Football War tahun 1969 antara Honduras dengan El Salvador.

Berdasarkan berbagai kelemahan yang telah diidentifikasi oleh penstudi-penstudi lainnya, Giulianiotti mengelompokkan kelemahan-kelemahan tersebut ke dalam tiga area: politikal, teknikal, dan praktikal. Mengenai area politikal, teminologi 'politikal' atau 'politis' sendiri menunjukkan adanya sifat atau hubungan dengan hal-hal politik (Kamus Kata Serapan 2001, s.v. "Politis"). Dalam konteks penelitian ini istilah 'politik' dipahami sebagai perjuangan untuk mendistribusikan kekuasaan dan sumber daya secara merata sehingga tidak terjadi ketimpangan (Lasswell 1996). Giulianiotti (2011) menyebutkan bahwa kelemahan program SDP dalam area politikal terletak pada munculnya anggapan-anggapan yang mengaitkan program SDP dengan kecenderungan untuk memunculkan kembali hubungan imperialistik, neokolonial, dan neoliberal. Masalah seperti ini dapat ditemui ketika program semakin menampakkan kesenjangan antara LMIC dengan negara berpenghasilan tinggi. Pandangan tersebut sesuai kritikan mengenai kelemahan program SDP yang telah disampaikan oleh Hayhurst (2009), Huffman (2011), Guest (2009), serta Hartmann dan Kwauk (2011).

Selanjutnya, area teknikal mencakup kelemahan-kelemahan teknis dalam program SDP yang dapat berimbas pada ketersediaan sumber daya serta dapat mengganggu keberlanjutan program (Giulianotti 2011b). 'Teknikal' atau 'teknis' sendiri merupakan sebuah terminologi yang memiliki sifat atau hubungan dengan suatu keterampilan khusus (Kamus Besar Ilmu Pengetahuan 2006, s.v. "Teknis"). Dalam konteks penelitian ini, 'teknikal' merujuk pada keterampilan-keterampilan khusus di bidang organisasi. Menggunakan definisi menurut Giulianiotti (2011b), maka istilah 'kelemahan teknikal' merujuk pada kelemahan-kelemahan yang dapat berimbas pada berkurangnya sumber daya dan terganggunya keberlanjutan program, yang pada umumnya terkait dengan masalah pendanaan dan program (Giulianotti 2011b; Hubler 2012; Viravaidya 2014).

Proyek SDP yang dilaksanakan tanpa konsultasi dengan pihak lokal seringkali memunculkan kembali prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkait dengan nilai-nilai kolonialisme (Donnelly et al. 2011). Dalam konteks gender, misalnya, program SDP mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan antara sasaran development MDGs mengenai kesetaraan gender, dengan respek terhadap nilai budaya lokal (Giulianotti 2011b). Banyak asumsi yang menilai bahwa program yang demikian merupakan program berbasis gender yang dibuat oleh agen-agen dari negara high-income (Donnelly et al. 2011).

Sedangkan dalam tataran praktis, seringkali kelemahan muncul dari kurangnya pengetahuan pelaksana program SDP mengenai kondisi lokal, atau dapat juga berasal dari rendahnya kualitas kolaborasi dengan

kelompok klien tertentu, seperti para penyandang dana, maupun agensi-agensi non-sport development. Pada umumnya kelompok masyarakat marjinal seperti kaum perempuan, anak-anak berkebutuhan khusus, serta para pemuda menjadi target sasaran utama program-program SDP. Akan tetapi seringkali program-program tersebut tidak dikolaborasikan dengan sumber daya manusia yang tepat dalam mengemudikan dan mengelola program tersebut (Giulianotti 2011b). Hal ini tidak jauh berbeda dari kritikan yang diberikan oleh Hubler (2012) yang menyebutkan bahwa program-program SDP tidak memiliki pendanaan yang kuat, perlengkapan atau fasilitas yang lengkap, serta para staf dan relawan yang tidak memiliki kapabilitas dan tidak mendapatkan pelatihan sebelumnya.

Jika disebutkan bahwa program-program SDP memiliki beberapa kelemahan yang dapat menghambat dan menggagalkannya—seperti merefleksikan neokolonialisme, memaksakan ide-ide Barat, tidak memiliki sumber pendanaan yang kuat, serta bergantung pada sumber dana—lantas bagaimana organisasi seperti Skateistan dapat mengembangkan ekspansi proyeknya dan terus berjalan. Sedangkan Skateistan merupakan sebuah organisasi yang baru berdiri, serta menggunakan jenis olahraga yang tergolong asing di kalangan masyarakat pasca konflik.

The Janus-Face of Sport dan Teori Web-Making

Dalam sektor SDP olahraga dianalogikan sebagai sebuah obat alternatif yang dapat menyembuhkan luka yang tidak lagi dapat disembuhkan oleh obat-obatan konvensional. Nelson Mandela bahkan meyakini bahwa olahraga mampu mempersatukan manusia, memberikan harapan, memecahkan hambatan sosial, meruntuhkan diskriminasi ketika instrumen yang lain tidak mampu mengatasinya (Donnelly, Darnell, dan Coakley 2007). Akan tetapi perlu diingat bahwa analisis terhadap sektor SDP haruslah berhati-hati dan tidak berorientasi ‘sport evangelist’ yang hanya menonjolkan kekuatan olahraga saja. Analisis terhadap sektor SDP seharusnya berorientasi ‘the janus-face of sport’ yang justru lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan pengertian mengenai olahraga dan kemampuannya. Cara pandang ini bukanlah cara pandang yang pesimis ataupun optimis.

Senada dengan cara pandang ‘the janus-face of sport’, Keim (2006) juga telah memberikan peringatan agar para penstudi SDP tidak memberikan pernyataan yang dapat meningkatkan ekspektasi yang berlebihan terhadap olahraga. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Kidd dan Donnelly (2007), bahwa penting untuk menyadari berbagai macam jenis olahraga dapat digunakan dalam sektor SDP, dan bahwa setiap jenis

olahraga akan memberikan hasil yang berbeda-beda dalam konteks yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, melalui perspektif 'the janus-face sport' olahraga dipandang sebagai sesuatu yang terkonstruksi secara sosial.

Selain itu, peran aktif olahraga hanya akan muncul apabila olahraga telah diintegrasikan ke dalam suatu program. Sebab meskipun olahraga merupakan instrumen yang kuat yang dapat mengatasi segala permasalahan, olahraga tidak akan dapat memberikan suatu perubahan sosial yang positif dengan sendirinya (Gilbert dan Bennet 2012, 488). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Kidd dan MacDonnel (2007) bahwa olahraga tidak dapat berperan dalam menekan kemiskinan, mencegah kriminalitas atau kekerasan, mengatasi masalah pengangguran, menghentikan maraknya praktik korupsi, dan tidak juga dapat membuat individu menghargai hak asasi manusia dengan sendirinya.

Sehingga ketika olahraga telah diintegrasikan ke dalam suatu program, ia akan memberikan hasil dan kontribusi yang berbeda, bergantung pada perencanaan program, faktor internal, serta faktor eksternal program. Apabila olahraga telah dikonstruksikan dan digunakan dengan tepat, maka olahraga dapat menjadi kerangka yang kuat dalam mempromosikan self-empowerment dan mengatasi masalah-masalah yang dihasilkan akibat trauma terhadap perang, serta membangun hubungan di dalam suatu masyarakat (Sugden 2005; Kidd dan MacDonnell 2007).

Berbicara mengenai program SDP, Giulianotti (2012) menyebutkan bahwa kolaborasi tiga institusi SDP sekaligus dalam suatu program tengah marak terjadi. Perlu diketahui bahwa empat jenis aktor institusional yang bergerak di dalam sektor SDP, antara lain: (1) institusi swasta atau komersial, (2) non-governmental organization (NGO) atau community-based organization (CBO), (3) national governmental organization atau international governmental organization (IGO), dan (4) NGO radikal yang umumnya terdiri dari new social movement.

Terkait dengan adanya kolaborasi lebih dari satu institusi dalam suatu program SDP, Lederach (2005) mendukung terjadinya intervensi yang secara eksplisit berfokus pada strategi-networking, atau yang ia sebut sebagai 'web-making'. Dalam teori 'web-making' Lederach mengibaratkan laba-laba beserta proses pembuatan jaring laba-laba sebagai sebuah model strategic networking dalam upaya untuk membangun koneksi dan hubungan di dalam masyarakat. Sehingga sebagai sebuah aktor middle level maka NGO dan CBO sangat sesuai untuk mengaplikasikan skema 'web-making' (Keim 2012, 103). Sebab

NGO dan CBO memiliki kesempatan yang besar untuk dapat bergerak dan membangun jaring-jaring relasional di dalam ruang sosial.

Berdasarkan cara laba-laba membangun jaringnya, terdapat tiga hal utama yang penting untuk diperhatikan bagi NGO dalam membangun jaring relasional. Pertama, adalah kemampuan laba-laba untuk memahami sosio-geografi lingkungan tempat ia akan membangun jaring-jaring. Dengan kata lain, penting bagi NGO untuk mampu memvisualisasikan titik-titik strategis yang dapat mendorong terciptanya relasi atau hubungan. Kedua, laba-laba selalu memikirkan tentang interseksi atau persimpangan yang hendak dibuatnya. NGO sendiri juga perlu untuk membangun hubungan yang saling silang dengan berbagai pihak. Oleh karenanya NGO harus dapat membangun poros yang mampu menghubungkan pihak-pihak yang tidak memiliki pandangan yang sama. Ketiga, laba-laba selalu bergerak dan bertindak secara fleksibel dengan cermat, atau yang disebut Lederach sebagai *smart flexible*. Dengan kata lain, NGO juga harus dapat beradaptasi dengan perubahan dan isu-isu baru, serta menanggapi masalah-masalah yang muncul.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, terkait dengan penelitian ini, mengerahkan partisipasi dan kerjasama multi-stakeholder adalah hal yang penting dalam memaksimalkan penggunaan olahraga sebagai instrumen untuk membangun perdamaian dan menyatukan masyarakat (Kidd dan MacDonnell). NGO juga akan lebih efektif ketika beroperasi dalam kerangkayang multi dimensi dan multitrek, dengan melibatkan berbagai aktor, baik aktor lokal, pemerintahan, NGO eksternal, maupun aktor internasional (Richmond 2003, 6).

Strategi Skateistan dalam Mengatasi Kelemahan-Kelemahan Program SDP dalam Area Politik, Teknikal, dan Praktikal

Menggunakan tesis kelemahan program SDP menurut Giulianotti (2011) maka kelemahan-kelemahan program SDP dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni politik, teknikal, dan praktikal. Upaya Skateistan dalam area politik ditujukan untuk mencegah dan meminimalisir munculnya anggapan bahwa program Skateistan telah merefleksikan hubungan neokolonialisme dan imperialisme antara Afghanistan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi. Oleh karena itu strategi yang dikembangkan oleh Skateistan dalam koridor web-making ialah dengan terlebih dahulu memahami kondisi sosio-geografi sekitar agar mendapatkan tempat di tengah masyarakat.

Pelaksanaan public skate session menjadi strategi awal Skateistan untuk dapat berintegrasi dan diterima oleh masyarakat lokal. Beruntungnya,

keberadaan kegiatan tersebut tidak menimbulkan pertentangan yang besar dari masyarakat sekitar. Sebab skateboarding yang dikenalkan kepada para partisipan hanyalah skateboarding sebagai sebuah olahraga yang netral.

Setelah mendapatkan antusiasme yang cukup besar, langkah selanjutnya yang diambil oleh Skateistan ialah dengan menjalin jaring relasional melalui pendekatan personal kepada keluarga para partisipan public skate session, tokoh masyarakat, dan berbagai instansi, lembaga, serta sekolah. Pendekatan personal tersebut dilaksanakan secara langsung oleh tim yang secara khusus dibentuk oleh Skateistan. Mereka menjelaskan mengenai skateboarding, program yang hendak diimplementasikan oleh Skateistan, serta mengenai pentingnya pendidikan, olahraga, dan permainan bagi anak-anak perempuan. Melalui pendekatan personal tersebut Skateistan mendapatkan beberapa persyaratan dari keluarga partisipan yang berhasil dipenuhinya.

Selain itu, diterimanya Skateistan oleh masyarakat lokal tidak dapat dipisahkan dari pergerakan Skateistan sendiri yang cukup fleksibel. Untuk menanggapi keadaan sosio-geografi lokal, Skateistan secara responsif mengambil tindakan untuk tidak menginjeksi atau mendoktrin para partisipan dengan kultur skateboarding ala Barat. Skateistan justru mendorong mereka untuk terus mengenal, membanggakan, menyampaikan, dan mempertahankan kultur dan kebudayaan lokal dengan cara; (1) mendorong para siswa untuk tetap mengenakan pakaian tradisional sehari-hari; (2) mengembangkan program 'Art-Based Education' yang turut memperkenalkan kesenian dan kebudayaan tradisional Afghanistan; dan (3) mengembangkan program 'Cultural Exchange' untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya.

Selain berupaya untuk menanamkan tentang kebudayaan lokal serta menumbuhkan pemahaman lintas budaya, Skateistan juga secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi dan organisasi lain yang terdapat di sekitar Kabul maupun di luar Kabul dan Afghanistan. Melalui upaya yang demikian maka kemungkinan timbulnya praktik-praktik neokolonialisme seperti pendominasi budaya dan pemaksaan ide-ide Barat dapat diminimalisir. Sebab program yang dijalankan telah disesuaikan dengan permintaan, kebutuhan, dan kondisi lokal, dengan materi pembelajaran yang tidak mengarah pada budaya dan nilai-nilai Barat.

Kemudian dalam area teknis, upaya Skateistan untuk memastikan keberlanjutan program dan sumber daya secara garis besar dilakukan dengan cara mengelola pendanaan dan perencanaan program dengan baik. Strategi yang dikembangkan dalam area ini masih terkait dengan

skema web-making. Perencanaan program disusun oleh Skateistan dengan terlebih dahulu memahami kondisi sosio-kultural sekitar. Sedangkan masalah pendanaan diselesaikan dengan cara menjalin jaring relasional dengan pihak korporasi, instansi pemerintah nasional dan internasional, organisasi lain, tokoh masyarakat, maupun dengan masyarakat lokal sendiri. Baik dalam hal program dan pendanaan, Skateistan juga tetap bergerak secara fleksibel dan cermat untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan menanggapi masalah yang muncul. Sejak awal, keberadaan Skateistan merupakan bentuk respon terhadap kondisi dan kebutuhan lokal. Pendirian Skateistan dan gedung fasilitas indoor skatepark di Kabul sendiri ditujukan untuk memfasilitasi anak-anak perempuan yang telah beranjak dewasa dan juga anak-anak, serta para pemuda yang kurang beruntung dan para pekerja jalanan, yang merupakan mayoritas partisipan public skate session.

Pendirian Skateistan juga tidak terlepas dari kondisi dan permasalahan di Afghanistan yang antara lain; (1) populasi masyarakat yang didominasi usia di bawah 25 tahun; (2) masalah kemiskinan dan banyaknya anak-anak pekerja jalanan; (3) rendahnya komunikasi antar etnis dan kelas sosial yang kemudian menimbulkan kesenjangan; (4) tidak adanya kesempatan untuk melakukan interaksi sosial; dan (5) berlakunya norma-norma dan aturan sosial yang membatasi ruang gerak dan kesempatan pendidikan bagi perempuan. Untuk merespon kondisi dan permasalahan yang demikian, sesi skateboarding yang ditawarkan oleh Skateistan dapat menjadi instrumen bagi terwujudnya interaksi sosial antar etnis dan antar kelas sosio ekonomi. Skateboarding juga menjadi instrumen untuk mengkoneksikan anak-anak dan pemuda yang kurang beruntung dan para pekerja jalanan dengan kesempatan pendidikan. Mengenai pendidikan, program BTS secara khusus dikembangkan oleh Skateistan untuk membantu mereka agar dapat kembali mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah publik di Afghanistan.

Dalam urusan pendanaan, upaya awal yang dilakukan adalah dengan menghubungi kembali rekan-rekan di industri skateboard, menarik simpati para private donor, serta mendekati instansi-instansi pemerintahan dan korporasi-korporasi yang bergerak dalam industri skateboarding. Namun menariknya, Skateistan justru berupaya untuk dapat menjadi organisasi yang mandiri, self-sustainable, dan self-reliant yang tidak bergantung pada instansi dan lembaga pemerintahan. Keseriusannya ditunjukkan dengan; (1) merapatkan hubungan kepada korporasi industri skateboard; (2) menjual produk-produk merchandise dan co-product; (3) menjalin relasi dengan organisasi, komunitas, dan korporasi di luar industri skateboarding; (4) menarik simpati dan menggali dana dari masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam 'Make Donation', 'Host A Fundraiser', 'Go Shopping', 'Join Us Online', ataupun

'Become A Sponsor'; serta (5) membentuk 'Skateistan International Support Entities' dan 'Skateistan Action Partners' di beberapa negara.

Terakhir, strategi Skateistan dalam area praktikal dilakukan dengan cara mengelola kapabilitas para pelaksana dan staf program agar dapat berkolaborasi dengan kondisi lokal, serta dengan melibatkan individu-individu yang memiliki skill dan keahlian. Pengelolaan kapabilitas para pelaksana program juga dikembangkan berdasarkan skema web-making. Program 'Youth Leadership' menjadi salah satu upaya Skateistan dalam area praktikal, yang dilakukan untuk dapat menumbuhkan rasa kepemilikan di kalangan relawan dan staf lokal serta para siswa terhadap proyek Skateistan. Melalui program tersebut Skateistan melakukan pemberdayaan dan pengkaderan beberapa siswa terpilih sebagai staf dan tenaga pengajar. Para 'Youth Leader' juga dibekali dengan skill dan pengetahuan yang membantu mereka untuk dapat berkolaborasi dengan staf internasional.

Proyek Skateistan di Afghanistan sendiri dijalankan oleh kolaborasi tenaga asing dan tenaga lokal. Meskipun mayoritas staf Skateistan Kabul dan MeS merupakan masyarakat lokal, namun pelaksanaan dan pengelolaan program juga dibantu oleh volutir intenasional. Sistem rekrutmen terbuka diberlakukan oleh Skateistan untuk mendapatkan relawan internasional, 'Kabul-Based Volunteer Instructor', 'Volunteer from Your Home Country', dan relawan staf di kantor pusat Berlin. Skateistan cenderung selektif untuk merekrut relawan. Terdapat beberapa persyaratan khusus dan umum yang diminta oleh Skateistan untuk mendapatkan relawan yang benar-benar memiliki kapabilitas yang sesuai dengan kebutuhan Skateistan. Skateistan mengklaim tidak adanya perlakuan dan pemberian upah atau bayaran yang berbeda antara tenaga asing dengan tenaga lokal. Meskipun penulis tidak mendapatkan kejelasan tentang keberadaan pelatihan khusus yang diberikan kepada relawan asing, akan tetapi kolaborasi mereka dengan relawan dan staf lokal berlangsung dengan baik. Kolaborasi inilah yang membuat para relawan asing mampu memahami kondisi lokal. Skateistan juga berupaya untuk menumbuhkan rasa memiliki di kalangan relawan, staf, serta siswa lokal mereka.

Kesimpulan

Skateistan telah menunjukkan bahwa skema web-making dapat membantu mereka untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dapat menghambat program, baik dalam area politikal, teknikal, maupun praktikal. Upaya-upaya skateistan dalam ketiga area tersebut telah dilakukan sejak awal pendirian organisasi, yakni dengan membangun jaring relasional dengan pihak-pihak lain, baik dengan masyarakat itu

sendiri, pemerintah, maupun komunitas internasional. Sebelumnya Skateistan telah terlebih dahulu mengenali dan memahami kondisi sosio-geografi Afghanistan, sehingga dapat membaca dan menentukan titik-titik strategis yang dapat membantunya dalam menjalin jaringan. Terjalannya jaring relasional selanjutnya dapat membantu Skateistan untuk menjadi organisasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan para pelaksana program yang memiliki kapabilitas untuk mengelola program dan berkolaborasi dengan kondisi lokal. Beberapa perubahan kondisi dan masalah-masalah baru disikapi Skateistan secara cermat dan fleksibel, terutama ketika ia harus memutuskan untuk tidak lagi bergantung pada sumber pendanaan utama yang berasal dari instansi pemerintahan asing.

Daftar Pustaka

Buku

- Coakley, Jay. 2007. *Sports in Society: Issues and Controversies*. New York: McGraw-Hill.
- Coalter, Fred. 2007. *A Wider Social Role for Sport: Who's Keeping the Score?*. London: Routledge.
- Gilbert, Keith, dan Will Bennett, eds. 2012. *Sport, Peace, and Development*. Illinois: Common Ground Publishing.
- Keim, Marion. 2003. *Nation Building at Play: Sport as A Tool for Social Integration in Post-Apharteid South Africa*. Oxford: Meyer & Meyer Sport.
- Lasswell, Harold Dwight. 1936. *Politics: Who Gets What, When, How*. New York: McGraw-Hill Book.
- Lederach, John P. 1997. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, DC: United States Institute of Peace Press.
- _____. 2005. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. New York: Oxford University Press.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. New York: Anchor Books.
- Sen, Amartya. 1985. *Comodities and Capabilities*. Oxford: Elsevier Science Publishers.

Artikel Buku dan Artikel Jurnal

- Beacom, Aaron, dan Roger Levermore. 2008. *International Policy and Sport-in-Development*. Dalam *The Management of Sports Development*, ed. Girginov Vassil, 109-127. London: Elsevier.

- Beutler, Ingrid. 2008. Sport Serving Development and Peace: Achieving the Goals of the United Nations Through Sport. *Sport in Society* 11, no. 4: 369-69.
- Boyle, Sarah. 2010. Development and Preliminary Testing of A Sustainability Rubric for Development through Sport Organisations. Dokumen disajikan pada The International Congress on Sport Sciences for Students, Budapest. April 9-10.
- Burnett, Cora. 2010. Sport-for-Development Approaches in the South African Context: A Case Study Analysis. *South African Journal for Research in Sport, Physical Education, and Recreation* 32, no. 1: 29-42.
- Coakley, Jay. 2011. Youth Sports: What Counts as 'Positive Development'. *Journal of Sport and Social Issues* 35, no. 3: 306-24.
- Coalter, Fred. 2009. Sport in Development: Accountability or Development. Dalam *Sport and International Development*, ed. Roger Levermore. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- _____, Fred. 2010. The Politics of Sport-for-Development: Limited Focuses Programmes and Broad Gauge Problems?. *International Review for the Sociologi of Sport* 45, no. 3: 295-314.
- Darnell, Simon C. 2007. Playing with Race: RTP and the Production of Whiteness in 'Development through Sport'. *Sport in Society* 10, no.4: 560-79.
- Donnelly, Peter, Simon Darnell dan Jay Coakley. 2007. The Use of Sport to Foster Child and Youth Development and Education. Dalam *Literature Reviews on Sport for Development and Peace*, comp. SDP IWG Secretariat, 7-47.
- Donnelly, Peter. 2011. From War without Weapons to Sport for Development and Peace: The Janus-face of Sport. *SAIS Review* 31, no. 1: 65-76.
- Donnelly, Peter, Michael Atkinson, Sarah Boyle, dan Courtney Szto. 2011. Sport for Development and Peace: A Public Sociology Perspective. *Third World Quarterly* 32, no. 3: 589-601.
- Giulianotti, Richard. 2004. Human Rights, Globalization, and Sentimental Education: The Case of Sport. *Sport in Society* 7, no. 3: 355-69.
- _____. 2011a. Sport, Peacemaking and Conflict Resolution: A Contextual Analysis and Modelling of The Sport, Development and Peace Sector. *Ethnic and Racial Studies* 34, no. 2: 207-28.
- _____. 2011b. Sport, Transnational Peacemaking, and Global Civil Society: Exploring the Reflective Discourse of 'Sport, Development, and Peace' Project Officials. *Journal of Sport and Social Issues* 35, no. 1: 50-71.
- _____. 2011c. The Sport, Development and Peace Sector: A Model of Four Policy Domains. *Journal Social Political* 40, no. 4: 757-76.

- _____. 2012. The Sport for Development and Peace Sector: An Analysis of its Emergence, Key Institutions, and Social Possibilities. *Brow Journal of World Affairs* 18: 279-93.
- Guest, Andrew M. 2009. The Diffusion of Development through Sport: Analyzing the History and Practice of the Olympic Movement's Grassroots Outreach to Africa. *Sport in Society* 12, no. 10: 136-52.
- Hartmann, Douglas, dan Christina Kwauk. 2011. Sport and Development: An Overview, Critique, and Reconstruction. *Journal of Sport and Social Issues* 35, no. 3: 284-305.
- Hayhurst, Lyndsay M.C. 2009. The Power to Shape Policy: Charting Sport for Development and Peace Policy Discourse. *International Journal of Sport Policy* 1, no. 2: 203-27.
- Hayhurst, L.M.C, dan W. Frisby. 2010. Inevitable Tensions: Swiss and Canadian Sport for Development NGO Perspectives on Partnerships with High Performance Sport. *European Sport Management Quarterly* 10, no. 1: 75-96.
- Kidd, Bruce, dan Maggie MacDonnel. 2007. Peace, Sport, and Development. Dalam *Literature Reviews on Sport for Development and Peace*, comp. SDP IWG Secretariat, 158-194.
- Kidd, Bruce. 2008. A New Social Movement: Sport for Development and Peace. *Sport in Society: Cultures, Commerce, Medi, Politics* 11, no. 4: 370-80.
- Keim, Marion. 2006. Sport as Opportunity for Community Development and Peacebuilding in South Africa. Dalam *Sport and Development*, eds. Y. Vanden Auweele, C. Malcolm, dan B. Meulders, 97-106. Leuven, Belgium: Lanoo Campus.
- _____. 2012. Networking for Sport and Peace. Dalam *Sport, Peace, and Development*, eds. Keith Gilbert dan Will Bennett, 101-13. Illinois: Common Ground Publishing LLC.
- Levermore, Roger. 2008. Sport: A New Engine of Development?. *Progress in Development* 8, no. 2: 183-90.
- _____. 2011. Evaluating Sport-for-Development: Approaches and Critical Issues. *Progress in Development Studies* 11, no. 2: 338-53.
- Levermore, Roger, dan Aaron Beacom. 2009. Sport and Development: Mapping the Field. Dalam *Sport and International Development*, eds. Roger Levermore dan Aaron Beacom, 1-25. New York: Palgrave Macmillan
- Monshipouri, Mahmood. 2005. NGOs and Peacebuilding in Afghanistan. Dalam *Mitigating Conflict*, eds. Henry F. Carey dan Oliver P. Richmond, 137-54. London: Frank Cass Publishers.
- Thorpe, Holly, dan Robert Rinehart. 2012. Action Sport NGOs in A Neo-Liberal Context: The Case of Skateistan and Surf Aid International. *Journal of Sport and Social Issues* 37, no. 2: 115-41.
- Tiessen, Rebecca. 2011. Global Subjects or Objects of Globalisation? The Promotion of Global Citizenship in Organisations offering Sport for

Development and/or Peace Programs. *Third World Quarterly* 32, no. 3: 271-87.

United Nations. [2005?]. *International Year of Sport and Physical Education: Concept*. Geneva: Office for the International Year of Sport and Physical Education

Tesis dan Disertasi

Arnold, Christopher. 2014. *Evaluation in Sport for Development: A Case Study of the Gansbaai Project, Football Foundation of South Africa, From A Critical Perspective*. Tesis Master, Brock University.

Bellotti, Jeremy Aaron. 2012. *Peace and Sport: Challenging Limitations Across the Sport for Development and Peace Sector*. Tesis Master, Indiana University.

Huffman, Ashleigh Morgan. 2011. *Using Sport to Build Community: Service-Learning with Iraqi Refugees*. Disertasi PhD, University of Tennessee

Artikel Online

Bustani, Sara. 2013. The Homeless Children Need Help. *The Daily Afghanistan*. 19 Maret. http://outlookafghanistan.net/view.php?post_id=6898 (diakses 4 April 2013).

Coene, Charlotte. 2013. Skating in Afghanistan, A Life-Changing Opportunity. *Al.Arte.Magazine*. 18 Desember. <http://www.alartmag.be/en/en-culture/skating-in-afghanistan-a-life-changing-opportunity/> (diakses 13 Mei 2014).

Damon, Arwa. 2011. Skateboard School Ramps Up Afghan Dreams. *CNN*. 5 Januari. <http://edition.cnn.com/2011/WORLD/asiapcf/01/04/afghan.skate.school/index.html> (diakses 4 April 2013).

Dent, Jackie. 2012. Kabul's Wheels of Change. *Sydney Morning Herald*. 15 Januari. <http://www.smh.com.au/world/kabuls-wheels-of-change-20120114-1q06w.html> (diakses 4 April 2013).

Ellick, Adam B. 2009. In Kabul, Skateboarding Over Life's Trouble. *The New York Times*. 26 Januari. http://www.nytimes.com/2009/01/26/sports/26iht-skate.1.19671544.html?page=1&_r=1 (diakses 24 April 2013).

Foreign Policy. 2012. Skateboarding in Kabul: Half-pipes and Headscarves in the Hindu Kush. 7 September. http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/09/07/skateboarding_in_kabul?wp_login_redirect=0#0 (diakses 29 Maret 2013).

Gonzalez, Katie. 2014. *How Skateboarding is Changing the Culture of Afghanistan and Giving Much-Needed Hope to the Nation's Youth*.

- Elite Daily. 16 Januari. <http://www.elitedaily.com/news/world/how-skateboarding-is-changing-the-culture-of-afghanistan-and-giving-much-needed-hope-to-the-nations-youth/> (diakses 13 Mei 2014).
- Latif, Ali M. 2011. Ten Years on, Young Afghans Still Lack Basics. Al Jazeera. 14 Mei. <http://www.aljazeera.com/indepth/features/2011/05/201151113246797936.html> (diakses 4 April 2013).
- Ritman, Alex. 2010. Skateistan Symbol of Hope for Kabul's Children. The National. 19 Desember. <http://www.thenational.ae/arts-culture/film/skateistan-symbol-of-hope-for-kabuls-children> (diakses 4 April 2013)
- Sport Industry Group. 2013. Beyond Sport Award 2013 Winners Revealed. 12 September. <http://www.sportindustry.biz/news/view/12538/beyond-sport-award-2013-winners-unveiled>(diakses 13 Mei 2014).

Sumber Internet Lainnya

- Central Intelligence Agency. The World Factbook: Afghanistan. <http://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/af.html> (diakses 13 Mei 2014).
- Crowe, Sara. 2010. Justice for Girls in Afghanistan: Support for Those Who Defy Social Norms. UNICEF. http://www.unicef.org/infobycountry/afghanistan_53375.html (diakses 1 Oktober 2013).
- Dearing, Marissa. 2011. The Rules of Pashtunwali. The Yale Globalist. 22 Desember. <http://tyglobalist.org/in-the-magazine/features/the-rules-of-pashtunwali/> (diakses 1 Oktober 2013).
- Fundsforngos.org. 2013. How to Develop a Sustainability Plan for NGOs?. Funds for NGOs. <http://www.fundsforngos.org/featured-articles/develop-sustainability-plan-ngos/> (diakses 4 Juni 2014).
- Meier, M. 2008. Monitoring and Evaluation in Disaster Settings. International Council of Sport Science and Physical Education. http://www.icsspe.org/documente/Monitoring_and_Evaluation_in_the_Disaster_Setting_-_Marianne_Meier.pdf (diakses 23 April 2014).
- Merill, Linda, Donald Paxson, dan Thomas Tobe. 2006. An Introduction to Afghanistan Culture. http://afghanag.ucdavis.edu/country-info/culture-and-working-locally/Man_Afghan_Culture_CWTI.pdf (diakses 24 April 2013).
- Misdaq, Nabi. n.d. Historic Perspective on Afghanistan, Its People and Culture. http://cpc.grijalva.house.gov/uploads/Historic%20Perspective%20on%20Afghanistan_Misdaq1.doc(diakses 2 Oktober 2013).
- Skateistan. Donor, Sponsors, Partners, and Supporters. <http://www.skateistan.org/content/supporters> (diakses 13 Mei 2014).

- _____. Awards. <http://www.skateistan.org/content/awards> (diakses 13 Mei 2014).
- _____. Get Involved <http://www.skateistan.org/get-involved> (diakses 13 Mei 2014).
- _____. Our Story <http://www.skateistan.org/content/our-story> diakses 13 Mei 2014 (diakses 13 Mei 2014).
- _____. Team. <http://www.skateistan.org/team> (diakses 13 Mei 2014).
- _____. Vacancies. <http://www.skateistan.org/vacancies> (diakses 13 Mei 2014).
- _____. What We Do. <http://www.skateistan.org/programs> (diakses 13 Mei 2014).
- _____. Youth Leadership. <http://www.skateistan.com/programs/youth-leadership> (diakses 13 Mei 2014).
- _____. [2011?]. Skateistan: Media Kit. http://skateistan.org/sites/default/files/users/rhianon/mediakit_english_nov2011.pdf (diakses 16 Oktober 2013)
- _____. [2012?]. Skateistan Annual Report 2012. http://media.skateistan.org/reports/web_annualreport_2012.pdf (diakses 28 Agustus 2013).
- Sportanddev.org. Connect with Sport & Development Stakeholders. <http://www.sportanddev.org/en/connect/> (diakses 28 April 2014)
- _____. Oliver Percovich. http://www.sportanddev.org/en/newsviews/sportanddev_e_debates/post_2015_development_2013_/the_e_debaters/oliver_percovich/ (diakses 13 Mei 2013).
- UNAMA. 2009. Skateboarding for Peace in Afghanistan. 31 Mei. <http://unama.unmissions.org/Default.aspx?tabid=12254&ctl=Details&mid=15756&Itemid=31612&language=en-US> (diakses 29 Maret 2013).
- Viravaidya, Mechai. NGO Sustainability: Creating Our Own Donations. The Population and Community Development Association. <http://www.pda.or.th/downloads/NGO-SustainabilityConceptPaper.pdf> diakses 4 Juni 2014 (diakses 13 Mei 2014).
- Vojdova, Rudina. 2012. Podcast #69: In Afghanistan, a popular project combines skateboarding with education - with great success. UNICEF. http://www.unicef.org/infobycountry/afghanistan_67011.html (diakses 29 Maret 2013).